



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATERI UPAYA-UPAYA PENEGAKAN HAM DI INDONESIA

Dra. Hasti Anggraini, MSi.

Guru PKn SMA Negeri 1 Pati

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :

Application, rotating trio exchange (RTE) model, learning quality

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk peningkatan kualitas (improvement oriented) pembelajaran melalui penerapan model Rotating Trio Exchange (RTE) pada Materi Upaya-Upaya Penegakan HAM di Indonesia. Penelitian dilakukan di kelas X IPA 4 dan IPA 8 - SMA Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2014/2015. Karakteristik siswa di kedua kelas tersebut berimbang dalam segi dinamika keaktifan maupun nilai hasil belajar menunjukkan nilai tuntas 100%.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus (siklus I, II, dan siklus III), tiap siklus dengan alokasi waktu 135 menit (3 x 45 menit). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988, dalam Amin, 2011) yang pelaksanaannya terdiri atas empat langkah: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum sesuai dengan harapan, karena 1 indikator ranah pengetahuan dan 1 indikator ranah keterampilan menunjukkan nilai lebih rendah atau belum seimbang dengan indikator lainnya. Meskipun rerata ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus ini di atas KKM (80). TQM indikator dari kedua kelas tersebut seimbang yakni 684 untuk X IPA 4 dan 679 X IPA 8. Rerata TQM pembentukan kognitif kedua kelas tersebut sebesar 24,87%, keterampilan 49,081, dan sikap sebesar 26,049%. Siklus kedua, dilakukan perbaikan ranah pengetahuan dan keterampilan sebesar 7,8. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika model pemerataan pelibatan siswa dalam (proses) pembelajaran merata dan bergantian. Pada siklus ketiga, dua kelas menunjukkan kenaikan kualitas yang tidak sama, kelas X IPA 8 menunjukkan peningkatan yang positif, sedangkan kelas X IPA 4 kenaikan yang fluktuatif. Kenaikan yang relatif kecil, meskipun demikian mengindikasikan model RTE signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara klasikal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

Abstract

The purpose of this research is to improve the quality of learning through the application of the Rotating Trio Exchange (RTE) model on the Material of Human Rights Enforcement in Indonesia. The study was

conducted in X IPA 4 and X IPA 8 graders of SMA Negeri 1 Pati Academic Year 2014/2015. The characteristic of students in both classes is balanced in terms of the dynamics of the activity and the value of learning outcomes that all have passed the learning mastery (100% passed).

Implementation of the actions carried out in three cycles (cycle I, II, and III), each cycle lasts for 135 minutes (3 x 45 minutes). The design of Class Action Research uses the models of Kemmis and Taggart (1988) whose implementation consists of four steps: (1) planning; (2) implementation; (3) observation; and (4) reflection.

The results of the implementation on the first cycle is not in line with expectations, as one indicator of the knowledge domains and one indicator of the skill domains shows a lower value or not balanced with other indicators. The average classical learning mastery in this cycle is above the passing grade (80). TQM indicators of these two classes is balanced, that is 684 for X IPA 4 and 679 for X IPA 8. The mean of TQM cognitive formation of both classes is 24.87%, skills is 49.081, and attitudes is 26.049%. In the second cycle, an improvement is carried out in the discourse of knowledge and skills of 7.8. This is influenced by the dynamics of student involvement equalization model which is evenly and alternately. In the third cycle, the two classes showed a different increase in quality, class X IPA 8 showed positive improvement, while Class X IPA 4 shows a fluctuative increase. The increase is relatively small, nevertheless indicates a significant RTE models to improve the quality of classical learning. The use of appropriate learning models is one of the factors that teachers can do to improve the quality of learning that is shown by the increase in student learning outcomes.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
anggrainihasti@gmail.com

PENDAHULUAN

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah seperangkat hak yang melekat pada manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 1). Dalam penerapannya, hak asasi manusia (HAM) tidak dapat dilepaskan dari kewajiban asasi manusia (KAM) dan tanggung jawab asasi manusia (TAM). Ketiganya merupakan keterpaduan yang berlangsung secara seimbang. Bila ketiga

unsur asasi yang melekat pada setiap individu manusia (baik dalam tatanan kehidupan pribadi, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan pergaulan global) tidak berjalan seimbang maka dapat dipastikan akan menimbulkan kekacauan dan kesewenang-wenangan dalam tata kehidupan manusia (Nuryadi dan Tolib, 2014: 7).

Metode atau cara membelajarkan materi tersebut diperlukan seperangkat, jalan dan teknik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam perangkat silabi dan RPP. Pembelajaran merupakan bagian dari suatu proses pendidikan. Mengacu pendapat Nandika (2007: 15) pendidikan bukan sekedar

mengajarkan atau mentransfer pengetahuan, atau semata mengembangkan aspek intelektual, melainkan juga untuk mengembangkan karakter, moral, nilai-nilai, dan budaya peserta didik. Pendidikan adalah membangun budaya, membangun peradaban, membangun masa depan. Cara membelajarkan yang efektif berorientasi pada empat pilar yaitu: *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri, dan *learning to live together* (belajar bersama dengan orang lain). Keempatnya dikandung makna proses pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran siswa diarahkan untuk memperoleh pengetahuan tentang materi, menerapkan atau mengaplikasikan apa yang diketahuinya tersebut guna menjadikan dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dalam kehidupan sosial bersama.

Berdasar empat pilar belajar tersebut, pada penelitian ini peneliti menempatkan hasil belajar yang dibangun atas perkembangan siswa melalui metode penilaian *otentik (authentic assessment)* yang menggambarkan pengetahuan, sikap, keterampilan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (Kunandar, 2013: 36). Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X membelajarkan materi Hak Asasi Manusia (HAM). Substansi materi mendasarkan pada hakikat manusia secara kodrati dianugerahi hak-hak pokok yang sama oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hak yang dibawa manusia sejak lahir dimana hak-hak asasi, hak-hak menurut kodratnya yang

tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya sehingga sifatnya suci (Rahardiansyah, 2012 dalam Nuryadi dan Tolib, 2014:5) ini menjadi dasar dari pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang lain, namun terjadi pelanggaran HAM. Pengawasan atas pelanggaran yang terjadi di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah, swadaya masyarakat yang terlembagakan, dan oleh partisipasi masyarakat. Kepedulian atas rasa kemanusiaan sehingga upaya-upaya penegakan HAM dapat dilakukan secara benar.

Ruang lingkup materi tersebut di operasionalkan pada kompetensi dasar (KD) 3.1 yang terumuskan: Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dijabarkan dalam 5 indikator: 1) Menganalisis kasus-kasus pelanggaran HAM; 2) Mendeskripsikan perlindungan dan pemajuan HAM; 3) Menjelaskan dasar hukum hak asasi manusia di Indonesia; 4) Menganalisis upaya pemerintah dalam menegakkan HAM; dan 5) Membangun partisipasi masyarakat dalam pemajuan, penghormatan, dan penegakan HAM di Indonesia. Disandingkan ranah keterampilan pada KD 4.1 yakni: Menyaji kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indikator KD ini adalah mengkomunikasikan hasil analisis kasus-kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan dan pemajuan HAM; dan menerapkan perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro aktif. Selaras tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) agar peserta didik (siswa) memiliki kemampuan berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dalam mencapai hasil belajarnya (Kurikulum Mata Pelajaran PPKn, 2013; RPP PPKn SMA Negeri 1 Pati, 2014).

Pencapaian hasil belajar siswa dilaporkan secara kuantitatif dan kualitatif dari ranah kognitif, afektif mengacu pada Bloom (1956, dalam Dimiyati dan Mudjiono, 1994: 172) dan keterampilan sosial (social skill) merujuk pendapat Kelly (1982, dalam Utami dan Nuryoto, 2005: 54) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Pada penelitian ini pembelajaran berkualitas (Tabel 1) dikaji dan dianalisis dari hasil belajar siswa merujuk pendapat Rohman (2009: 140) yang disitir dari depdiknas (2004: 37) dianalisis berdasar 8 indikator yakni: (1) pemahaman, (2) aplikasi, (3) kemampuan mengkomunikasikan, (4) menghargai diri sendiri, (5) bertindak sesuai norma, (6) memberi dan menerima *feedback*, (7) memberikan respon, dan (8) menilai. Selanjutnya kualitas ditingkatkan dengan menyertakan indikator analisis dan evaluasi yang diturunkan dari ranah kognitif.

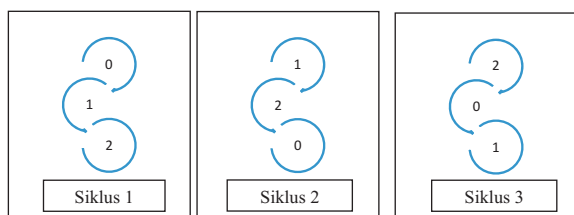
Analisis hasil belajar materi ini tahun akademik sebelumnya (2013/2014) menunjukkan hasil memuaskan yakni tuntas di atas KKM (80), namun kualitas kemampuan mengkomunikasikan secara lisan perlu ditingkatkan agar *outcome*

pembelajaran aspek kesadaran (*awareness*) dan perilaku (*behavior*) siswa dari kemampuan menganalisa dan mengevaluasi semakin baik melalui pembelajaran yang dipersiapkan di Silabi dan RPP. Orientasi kedua aspek tersebut dibangun dari keterampilan sosial.

Operasionalisasi metode atau cara merealisasikan kualitas pembelajaran di atas diterapkan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* (RTE) yakni suatu disain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang dapat dilaksanakan secara efektif sehingga “melahirkan” siswa yang berfikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan, dan mampu bekerjasama dalam kelompok (*cooperative learning*) pada suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Sebagaimana hasil penelitian Itqan (2013: 1) penerapan model RTE mampu meningkatkan 73, 3% kemampuan komunikasi. Penggunaan model kegiatan dirancang menggunakan pola pembelajaran (sintak) yang menggambarkan kegiatan guru dan siswa dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyebabkan dan berpengaruh terjadinya proses belajar yang diinginkan (Joyce dan Weill, 1986: 14-15).

Efektifitas model RTE dioperasionalkan (sesuai gambar 1) sejalan dengan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang dalam satu kelompok, yang diberi nomor 0, 1, dan 2. Nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap di tempat. Setiap kelompok diberikan pertanyaan untuk didiskusikan setelah itu kelompok dirotasikan kembali dan terjadi

trio yang baru. Setiap trio baru diberikan pertanyaan dengan jenjang proses berfikir lebih tinggi. Penerapan model perlu disesuaikan dengan keadaan (Rahmawati, 2011) bahwa guru melihat model-model pembelajaran sebagai suatu stimulator bagi aktivitas siswa dan dirinya sendiri yang perlu dikreasikan.



Gambar 1.

Kelompok kecil dalam Pembelajaran Model RTE

Kualitas atau mutu (*quality*) mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja/belajar, baik berupa barang dan jasa dalam dunia pendidikan bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan. Ukuran mutu adalah baik buruk suatu benda, taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dsb. (Danim, 2007: 53). Kualitas dalam pendidikan dan pembelajaran mengakomodir teori manajemen mutu terpadu (Total Quality/ TQ). TQ mengandung makna *every process, every job, dan every person* (Raphl and Douglas, 1994: 565-584).

Pada penelitian tindakan ini diimplementasikan dalam pembelajaran materi: Upaya-upaya Penegakan HAM di Indonesia yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran sistematis dengan langkah-langkah pembelajaran model *Rotating Trio Exchange* (RTE). Pemilihan model disesuaikan dengan sifat materi, kemampuan dan karakteristik siswa, dan

relevansi dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Iru, 2009: 6). Berdasar tulisan Nuryadi dan Tolib (2014: 1- 4) banyaknya kasus pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia menuntut dibentuknya lembaga perlindungan hak asasi manusia. Dalam upaya menegakkan hak asasi manusia tersebut, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28 I Ayat (4) menegaskan bahwa “perlindungan, pemajuan, penegakkan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab Negara, terutama pemerintah”. Dapat dinalar oleh siswa sesuai tingkat berfikir kognitif tinggi, yakni: C4 (analisis: memilah, membedakan); C6 (evaluasi: menilai, menafsirkan).

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus (siklus I, II, dan siklus III), siklus I dan II satu pertemuan (2 x 45 menit) dan siklus III dengan alokasi waktu 90 menit (satu pertemuan). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988: 8-10) yang pelaksanaannya terdiri atas empat langkah: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Subyek penelitian siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Pati tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri atas 13 rombongan belajar. Penentuan tindakan dilakukan dengan teknik sampling pengambilannya secara acak karena subyek bersifat homogen (Kasbolah, 2001, 15-17; Sugiyono, 2009: 81-82) ditentukan di kelas X IPA 4 (berjumlah 29 siswa) dan X IPA 8 (berjumlah 30 siswa). Pengumpulan data digunakan metode

dokumentasi berupa nilai hasil belajar formatif. Penilaian pengetahuan digunakan tes tertulis, penilaian sikap dilakukan observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar (PBM), penilaian keterampilan dicatat dalam daftar cek. Analisis data dilakukan skoring di sesuaikan dengan format penilaian kuantitatif dan dikonversikan rata-rata skor (Anggraini, 2014: 7).

| Interval | Nilai | |
|-------------|------------------|-------------|
| | Kualitatif | Kuantitatif |
| 3,66 – 4,00 | SB (Sangat Baik) | 90 – 100 |
| 2,66 – 3,33 | B (Baik) | 80 – < 90 |
| 1,66 – 2,33 | C (Cukup) | 70 – < 80 |
| < 1,33 | K (Kurang) | < 70 |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran Rotating Trio Exchange (RTE), dilakukan analisis hasil belajar kognitif dari hasil tes harian materi sebelumnya pada Kompetensi Dasar yang sama (KD 3.1), yakni materi Kasus Pelanggaran HAM. Tindakan selanjutnya adalah pembelajaran materi Upaya-upaya Penegakan HAM di Indonesia dengan model RTE.

Siklus pertama, diketahui sebagian besar (lebih dari 94% = 56) siswa memahami sepenuhnya model pembelajaran RTE karena model ini telah diterapkan sebelumnya, sehingga siswa dalam kelompok kecil berpartisipasi aktif dan dinamis dalam menanggapi maupun melengkapi contoh permasalahan dan solusi upaya penegakan HAM di Indonesia. Rerata hasil belajar formatif dan performance siswa sebagai berikut.

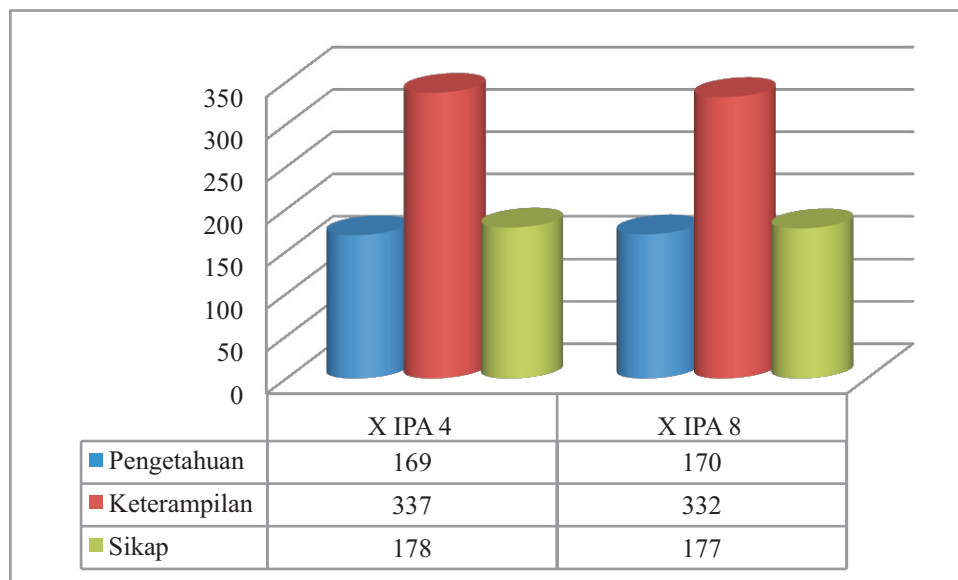
Tabel 1. Evaluasi Pembelajaran Siklus I (dalam skor)

| Kelas | Kognitif | | Keterampilan | | | | Sikap | |
|---------|----------|------|--------------|-------------|--------|----------|--------|---------|
| | Paham | Apli | Komun | Hargai diri | Tindak | Feedback | Respon | Menilai |
| | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| X IPA 4 | 87 | 82 | 84 | 78 | 86 | 89 | 90 | 88 |
| X IPA 8 | 87 | 83 | 82 | 76 | 88 | 86 | 90 | 87 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Analisis pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas X IPA pada siklus 1 menunjukan pemahaman (C2) yang baik dan siswa belum dapat mengaplikasikan (C3) materi yang telah dipelajari pada situasi atau kasus yang dicontohkan. Rerata keterampilan dari 4

indikator tuntas, kecuali skor indikator menghargai diri. Ranah sikap dari kedua indikator menunjukkan hasil yang baik dan sangat baik.

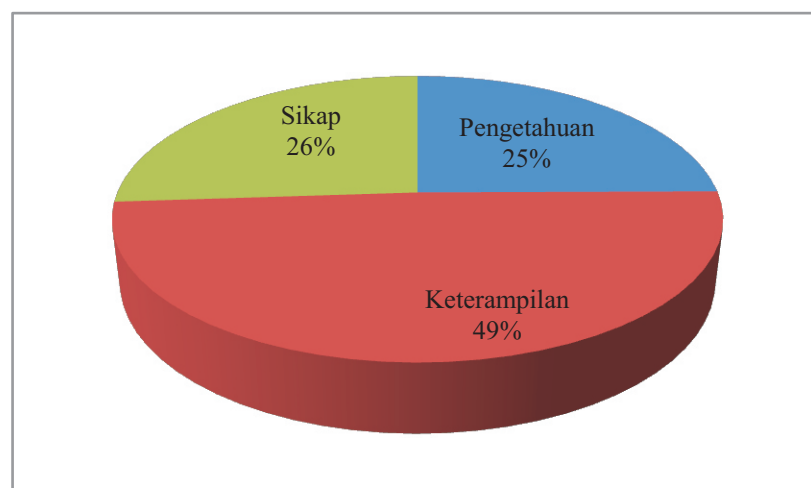


Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 2. Kualitas Pembelajaran Penggunaan Model RTE Siklus 1

Evaluasi ketuntasan hasil belajar pada siklus pertama belum sesuai dengan harapan, karena 1 indikator ranah pengetahuan dan 1 indikator ranah keterampilan menunjukkan nilai lebih rendah atau belum seimbang dengan indikator lainnya. Meskipun rerata ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus ini di atas KKM (80). TQM indikator dari

kedua kelas tersebut seimbang yakni 684 untuk X IPA 4 dan 679 X IPA 8. Rerata TQM pembentukan kognitif kedua kelas tersebut sebesar 84,75 (24,87%); keterampilan 83,625 (49,081); sikap sebesar 88,75 (26,049%).



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 3. TQM Pembelajaran Penggunaan RTE Siklus 1

Siklus kedua, dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 ranah pengetahuan dan keterampilan perlu ditingkatkan terutama indikator 2, 3, 4, 5, (Tabel 1). Selanjutnya direfleksikan pada siklus kedua untuk mendapatkan pembelajaran berkualitas yang mengacu

pada prinsip *every process, every job*, dan *every person* melalui alternatif tindakan pelibatan siswa dengan menukar posisi masing-masing siswa (Gambar 1) terutama dalam *performance feedback*, yaitu pemberian umpan balik segera setelah siswa bertukar posisi.

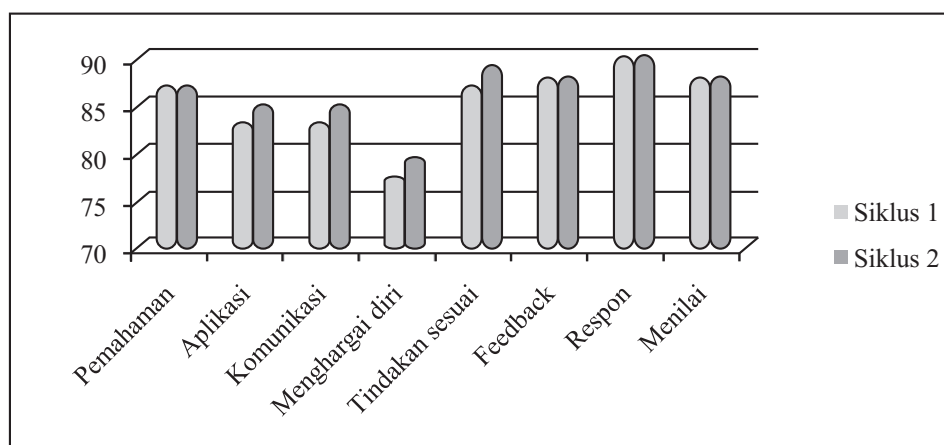
Tabel 2. Skor Kualitas Pengetahuan dan Keterampilan Siklus II

| Indikator Kemampuan | Kualitas | | |
|-----------------------|-----------------|-------------|---------|
| | Rerata Siklus 1 | Peningkatan | |
| | | X IPA 4 | X IPA 8 |
| Aplikasi | 82,5 | 2 | 2 |
| Komunikasi | 83 | 2 | 2 |
| Menghargai diri | 77 | 2 | 1,6 |
| Tindakan sesuai norma | 87 | 2 | 2 |
| | Total | 8 | 7,6 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Hasil pembelajaran siklus kedua terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan dan keterampilan sebesar 7,8. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika model pemerataan pelibatan siswa dalam (proses) pembelajaran merata dan bergantian, sehingga siswa maupun guru menjalankan peran secara harmonis. Ketuntasan belajar secara klasikal

meningkat sekitar 1 poin, yakni kelas X IPA 4 mencapai nilai 86,5 dan kelas X IPA 8 sebesar 85,825, total (59) siswa di kedua kelas tersebut semuanya (100%) tuntas mencapai KKM pada kriteria baik. Masing-masing ranah menyumbang kualitas pembelajaran, rincian peningkatan dapat disimak pada gambar 4 berikut.



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 4. Kualitas Pembelajaran antar Siklus 1 dan 2

Siklus 2 dengan sasaran ranah pengetahuan dan keterampilan (Tabel 2). Efektifitas pemilihan dan atau penggunaan model RTE harus sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengeksplor kemampuannya dari 3 ranah. Orientasi ranah pengetahuan dan keterampilan dari 4 indikator dapat membangun pembelajaran yang berkualitas terutama dalam: mengaplikasikan, komunikasi, menghargai diri, dan bertindak sesuai norma dapat memberikan umpan balik sesuai respon dan menilai baik.

Siklus ketiga, merefleksi pelaksanaan tindakan siklus 2 selanjutnya dilakukan siklus 3 ranah kognitif yang dapat dinalar oleh siswa perlu ditingkatkan sesuai tingkat berfikir tinggi melalui alternatif tindakan pelibatan siswa dengan menukar posisi masing-masing siswa (Gambar 1) terutama

dalam *performance feedback*, yaitu pemberian umpan balik segera setelah siswa bertukar posisi yang diaplikasikan pada materi merujuk dan yang tertuang pada buku siswa yang ditulis oleh Nuryadi dan Tolib (2014: 25) sebagai berikut.

"Guna menjabarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 maka dibentuklah lembaga perlindungan HAM seperti Komnas HAM, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Peradilan HAM, dan lembaga perlindungan HAM lainnya".

Siswa dapat memilah dan membedakan, serta kemampuan menilai dan menafsirkan sebagaimana dicontohkan pada buku tersebut di halaman 26 dengan menganalisa Gambar 5 dengan memberikan umpan balik tentang bagaimanakah sebaiknya peran tokoh masyarakat dan tokoh agama ketika terjadi suatu konflik dalam masyarakat.



Sumber: Nuryadi dan Tolib, 2014.

Gambar 5. Aparat Keamanan Sedang Mengatasi Kerusuhan

Kemampuan siswa dalam pembelajaran berkualitas mengacu pada Uji Kompetensi Bab 1 (Nuryadi dan Tolib, 2014: 34) dieksplor dari pertanyaan: bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka

membangun partisipasi masyarakat dalam pemajuan, penghormatan, dan penegakkan HAM di Indonesia.

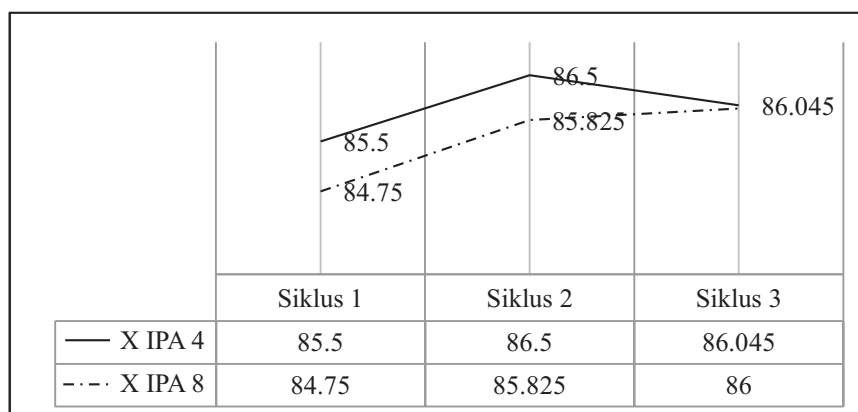
Tabel 3. Nilai Kualitas Kognisi Siklus III

| Kelas | Analisa | | Evaluasi | | |
|---------|---------|------------|----------|----------|-------------|
| | Memilah | Membedakan | Menilai | | Menafsirkan |
| | | | Siklus 1 | Siklus 3 | |
| | (1) | (2) | (3a) | (3b) | (4) |
| X IPA 4 | 86 | 88 | 88 | 90 | 86,5 |
| X IPA 8 | 88 | 89 | 87 | 90 | 87 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Dapat dinalar oleh siswa sesuai tingkat berfikir kognitif tinggi, yakni dapat menganalisis pada nilai 87,75 dan rerata kemampuan mengevaluasi mejadi lebih dari 88,375. Kedua kelas menunjukkan kenaikan

kualitas yang tidak sama, kelas X IPA 8 menunjukkan peningkatan yang postif, sedangkan kelas X IPA 4 kenaikan yang fluktuatif.



Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Gambar 6. Kualitas Pembelajaran Kelas Tindakan

Kenaikan yang relatif kecil, meskipun demikian mengindikasikan model RTE signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara klasikal. Model pembelajaran RTE terfokus pada upaya mengaktifkan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran (*meaning full learning*) untuk mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain

(2002: 105); Arifin (2009: 298) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan belajar, di antaranya yaitu: (1) daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok, (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok, dan (3) berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku siswa. Jenis tingkah laku menurut Arifin

(2009: 118) diantaranya adalah: kebiasaan, keterampilan, akumulasi persepsi, asosiasi dan hafalan, pemahaman dan konsep, sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Pencapaian hasil belajar autentik yang berkualitas dilaksanakan dalam 3 siklus diperoleh dari tercapainya tujuan pembelajaran dari ranah yakni: (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah tercapai tuntas sejak siklus pertama, pada siklus ke 2 ranah pengetahuan ditingkatkan jenjang pada level analisa (C4) dan evaluasi (C6) menghasilkan kualitas hasil belajar tidak signifikan. Sedangkan ranah keterampilan menghasilkan peningkatan signifikan. Pencapaiannya dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran RTE dalam membelajarkan materi upaya-upaya penegakan HAM di Indonesia. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2013. *Kurikulum Mata Pelajaran PPKn, 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Amin, Moh. 2011. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas Untuk Penilaian Angka Kredit Guru*. Yogyakarta: Inspirasi
- Anggraini, Hasti. 2014. *RPP PPKn*. Pati: SMANegeri 1 Pati.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Dikbud.
- Iru, 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Itqan, Moh. Syadidul. 2013. *Rotating Trio Exchange (RTE) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Malang Pada Materi Kaidah Pencacahan*. Tesis. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Joyce, Bruce and Marsha Weill. 1986. *Models of Teaching*. New-Jerse: Prentice-Hall.
- Kasihani, Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: UNM.
- Kelly, J.A. 1982. *Social-Skills Training, A Practical Guide for Interventions*. New York: Springer Publishing Co.

- Kunandar. 2013. *Penilaian Authentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan Di Indonesia Di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Nuryadi dan Tolib, 2014. *Pendidikan Pancasila dan Kewargaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Ralph, G. Lewis & Douglas. H. Smith. 1994. *Total Quality in Higher Education*. St. Lucie Press.
- Rahmawati, Ruzi. 2011. *Memilih Model Mengajar untuk dipelajari*. Diunggah 29 Oktober 2011, diunduh Maret 2015.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Utami, Retno Ristiasih dan Nuryoto, Sartini. 2005. *Efektifitas Pelatihan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5*. Artikel Jurnal Indigenous, Vol. 7. No.1. Mei 2005. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah.